

Berdasarkan data yang diperoleh penulis saat wawancara kepada Sutinem selaku pengepul yaitu sebanyak 9 orang yang melakukan utang piutang pada awal tahun 2010. Karena pada saat itu yang melakukan utang piutang hanyalah para tetangga samping kiri dan kanan rumah Sutinem. Setelah itu pada tahun-tahun berikutnya sistem *ngijo* ini mulai menyebar pada masyarakat desa Sebayi yaitu pada tahun 2011 sebanyak 37 orang, pada tahun 2012 sebanyak 58 orang, pada tahun berikutnya sebanyak 63 orang, 76 orang pada tahun 2014, dan pada tahun ini 2015 sebanyak 86 orang.

C. Latar Belakang Adanya Sistem *Ijo* (*Ngijo*)

Sistem *ijo* mulai ada di Desa Sebayi kurang lebih 5-6 tahun silam. Yang diawali oleh bu Sutinem. Pada awalnya, sistem *ijo* hanya dipilih beberapa tetangga kanan dan kiri Bu Sutinem karena merasa kekurangan biaya pada saat musim tanam. Dahulunya, petani yang akan tanam padi dapat hutangan dari lumbung desa berupa bibit padi dengan sistem pelunasan yang hampir sama dengan *ngijo*, yaitu dibayar ketika musim panen tiba. Lumbung padi adalah tempat penyimpanan atau penimbunan padi milik desa yang mempunyai fungsi membantu petani Sebayi untuk menyediakan bibit padi dengan syarat harus menjadi anggota terlebih dahulu. Namun sistem manajemen dari lumbung desa dirasa kurang transparan, petani Sebayi merasa bahwa ketua lumbung desa lebih memilih sanak saudara dan rekan untuk memperlancar proses hutang padi. “Jadi, semisal yang hutang tersebut tidak mempunyai kenalan orang dalam (pengurus lumbung desa), maka

